

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Lingkungan hidup selalu berhubungan timbal balik dan mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar manusia (Lukito & Boediningsih, 2022). Dalam hal ini, manusia bisa mempengaruhi lingkungan fisik dengan berbagai cara mulai dari penambahan populasi, penggunaan bahan bakar fosil, dan pembukaan lahan dengan deforestasi. Bukti nyata perubahan lingkungan fisik dapat dilihat dari munculnya isu lingkungan seperti perubahan iklim, penurunan kualitas udara, penurunan kualitas, dan kuantitas air bersih. Oleh karena itu, diperlukan solusi untuk mengurangi masalah penurunan kualitas lingkungan hidup dengan cara meningkatkan sikap dan kesadaran masyarakat sehingga bersifat berkelanjutan.

Masalah lingkungan di Indonesia adalah tren yang harus semakin diperhatikan mengingat negara ini adalah negara dengan jumlah penduduk paling banyak ke-4 di dunia. Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2020, Indonesia memiliki luas daratan seluas 1,9 juta Km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk sejumlah 270,20 juta jiwa. Kementerian Dalam Negeri mencatat jumlah penduduk Indonesia naik 2,7 juta pada semester kedua tahun 2020. Fenomena permasalahan lingkungan mulai dari penggunaan air dan energi, eksploitasi hutan secara ilegal, pembakaran, pembukaan lahan untuk industri, masalah polusi udara, dan penggunaan plastik adalah masalah dari banyaknya masyarakat yang hidup tanpa kepedulian lingkungan sehingga diperlukan peningkatan kualitas hidup melalui perubahan perilaku masyarakat yang sesuai dengan asas-asas lingkungan hidup.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas lingkungan melalui perubahan perilaku masyarakat dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan atau sekolah. Kepedulian terhadap lingkungan hidup di lingkungan sekolah dapat menjadi upaya preventif terhadap kerusakan lingkungan di masa depan (Ramadhan *et al.*, 2022). Peserta didik sebagai calon masyarakat masa depan harus memiliki kepedulian dan kecerdasan ekologis atau ekoliterasi agar lingkungan sebagai tempat tinggal makhluk hidup dapat bersifat berkelanjutan. Dalam hal ini, sekolah adalah sarana atau lembaga yang paling tepat dalam memberikan pengajaran terkait kemampuan

ekoliterasi kepada peserta didik.

Berbeda dengan fakta di lapangan, meskipun sekolah adalah sarana yang paling tepat untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup, Muhaimin (dalam Maulana *et al.*, 2021) menuliskan bahwa masih banyak sekolah dengan lingkungan kotor dan partisipasi kegiatan lingkungan yang rendah. Pendidikan lingkungan adalah sebuah alternatif untuk meningkatkan kecerdasan ekoliterasi dan memasukannya ke dalam kurikulum yang dimaksudkan untuk menciptakan sumberdaya manusia yang dapat melaksanakan prinsip pembangunan berkelanjutan. Pendidikan lingkungan hidup harus bisa menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik (Maghfur, 2010). Pendidikan lingkungan hidup harus diupayakan dari berbagai pihak. Namun, pendidikan lingkungan hidup masih sering dilakukan secara terpisah, tidak berjejaring, dan tidak berkelanjutan.

Kurangnya kesadaran masyarakat sekolah dalam perilaku peduli lingkungan merupakan bentuk nyata dari kurangnya pemahaman dan kemampuan ekoliterasi. Goleman (dalam Maulana *et al.*, 2021) menuliskan bahwa ekoliterasi merupakan kemampuan untuk beradaptasi terhadap kondisi ekologis tempat kita berada. Tingkat ekoliterasi dapat diketahui dengan pengetahuan atau pemahaman tentang prinsip ekologi dan tindakan yang berdampak dengan prinsip-prinsip lingkungan hidup.

Berdasarkan hal ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan Nasional menyiptakan program pendidikan lingkungan hidup atau yang sering dikenal dengan Program Adiwiyata untuk memasukan pendidikan lingkungan ke dalam sekolah. Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup (PBLHS) saat ini menjadi aksi yang dilakukan secara sadar, sukarela, berjejaring, dan berkelanjutan. Terdapat tiga kriteria sekolah yang diberikan penghargaan Adiwiyata berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No P.53 Tahun 2019 yaitu memiliki: (1) perencanaan Gerakan PBLHS; (2) pelaksanaan Gerakan PBLHS; (3) pemantauan dan evaluasi pelaksanaan Gerakan PBLHS.

Program Adiwiyata yang telah dilaksanakan menyeluruh ke tiap provinsi sejak tahun 2007. Dimulainya deklarasi SDGs oleh PBB pada akhir 2015 menjadi bukti kepedulian manusia atas lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

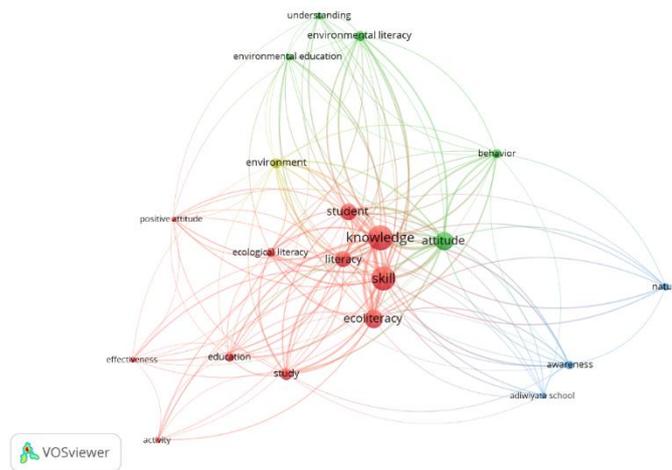
Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 bahwa sekolah berperan strategis dalam menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada masyarakat. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2009 Pasal 65 ayat 4 juga menekankan bahwa setiap orang berhak dan berperan dalam mengelola lingkungan hidup yang dalam hal ini instansi pendidikan juga diharapkan turut serta.

Berkaitan dengan isu lingkungan di Indonesia, Bangka Belitung juga menjadi provinsi yang memiliki beberapa masalah lingkungan hidup. Bangka Belitung adalah wilayah kepulauan yang memiliki sektor perkebunan kelapa sawit yang luas dan menjadi komoditas yang diunggulkan oleh masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah luas lahan perkebunan kelapa sawit yang mengalami peningkatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, Kepulauan Bangka Belitung mencapai jumlah produksi sebanyak 183.791,12 ton pada tahun 2022. Pada data Badan Pusat Statistik tahun 2023, luas areal tanaman perkebunan kelapa sawit untuk Provinsi Kabupaten Belitung mencapai 80.531,33 Ha. Jumlah ini telah mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu seluas 79.456,98 Ha.

Peningkatan luas perkebunan kelapa sawit di Bangka Belitung menyebabkan isu lingkungan yang berkaitan dengan karakteristik ekologi Pulau Belitung yaitu kekhawatiran akan masalah defisit air untuk masa yang akan datang (Astari *et al.*, 2022). Kondisi geomorfologi pulau yang tidak memiliki banyak sumber air tanah menjadikan air permukaan sebagai sumber air utama. Saat air tanah yang sedikit mengalami defisit air karena tanaman kelapa sawit yang membutuhkan air untuk pertumbuhannya maka akan menyebabkan intrusi air laut terjadi di pulau ini. Dengan maraknya isu lingkungan di Pulau Belitung, dibutuhkan pencerdasan dan kepekaan masyarakat tentang kondisi ekologis yang disertai dengan partisipasi aktif untuk melindungi dan memperbaiki lingkungan secara berkelanjutan yang salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan.

Masalah lingkungan juga terjadi pada lokasi penelitian yaitu SMPN 2 Tanjungpandan. Sebagai sekolah dengan predikat adiwiyata mandiri maka sekolah ini telah mendapatkan gelar adiwiyata tingkat nasional selama dua tahun terakhir dan memiliki nilai capaian setidaknya 95% sesuai dengan Peraturan Menteri

Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 53 Tahun 2019. Berdasarkan kriteria tersebut, SMPN 2 Tanjungpandan seharusnya memiliki kualitas yang tinggi terkait literasi lingkungan dan perilaku peduli lingkungan secara nyata. Namun, hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sekolah ini masih memproduksi sampah plastik dari luar sekolah yang dibawa oleh peserta didik. Berdasarkan regulasi sekolah, SMPN 2 Tanjungpandan telah menetapkan kantin dan koperasi tanpa sampah plastik. Namun, dalam praktiknya peserta didik tetap membawa makanan dengan plastik dari luar. Hal ini dibuktikan dari adanya tumpukan sampah plastik saat kegiatan ekstrakurikuler di SMPN 2 Tanjungpandan.



**Gambar 1. 1 Hasil VOS Viewer**

Hasil VOS Viewer dapat dilihat pada Gambar 1.1 yang berasal dari 50 penelitian yang berkaitan dengan kata kunci ekoliterasi, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan adiwiyata. Data berasal pada rentang waktu 2019-2024 dari 100 penelitian. Hasil analisis bibliometrik menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan literasi lingkungan memiliki hubungan yang dekat dilihat dari ukuran dan jarak antar komponen. Adapun dari hasil sampel penelitian yang berkaitan dengan kata kunci tersebut, belum terdapat penelitian yang secara spesifik menyebutkan tingkatan sekolah adiwiyata. Di lain sisi, sekolah adiwiyata di Indonesia memiliki empat peringkat yaitu adiwiyata kabupaten/kota dengan capaian nilai 70%, adiwiyata provinsi dengan capaian nilai 80%, adiwiyata nasional dengan capaian nilai 90%, dan adiwiyata mandiri dengan capaian nilai 95% serta telah membina dua sekolah menjadi sekolah adiwiyata. Penelitian ini dilakukan

**Nurrahmah Fadlilah, 2024**

**PENGARUH EKOLITERASI PESERTA DIDIK TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI SMPN 2 TANJUNGPANDAN**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk menilai mengapa SMPN 2 Tanjungpandan dengan peringkat adiwiyata mandiri masih memiliki permasalahan dalam pengimplementasiannya.

Penelitian ini memiliki dua variabel ekoliterasi dan perilaku peduli lingkungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengaruh antara ekoliterasi (X) dan perilaku peduli lingkungan (Y). Berdasarkan temuan analisis bibliometrik pada kluster hijau dan merah, terdapat gap antara komponen ekoliterasi pengetahuan dan perilaku dari kluster merah dengan sikap dari kluster hijau.

Berkaitan dengan analisis bibliometrik di atas, penelitian ini menyikapi masalah degradasi lingkungan di Bangka Belitung. Penelitian ini berlokasi di SMPN 2 Tanjungpandan sebagai sekolah yang berhasil meraih penghargaan Adiwiyata Mandiri pada tahun 2023. Adapun sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian adalah karena SMPN 2 Tanjungpandan menjadi Sekolah Menengah Pertama yang berhasil meraih peringkat Sekolah Adiwiyata Mandiri dengan membimbing dua sekolah sebagai sekolah adiwiyata. Atas dasar ini, peneliti melakukan penelitian untuk menganalisis **“Pengaruh Ekoliterasi Peserta Didik terhadap Perilaku Peduli Lingkungan di SMPN 2 Tanjungpandan Kabupaten Belitung”**

## **1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Isu lingkungan di SMPN 2 Tanjungpandan sebagai sekolah adiwiyata mandiri seperti masih terdapat sampah plastik di sekolah yang tidak sesuai dengan regulasi yang ditetapkan sebagai sekolah adiwiyata.
2. Diperlukan pengkajian terkait penyebab dari kondisi lingkungan yang tidak sesuai dengan predikat adiwiyata mandiri mulai dari perencanaan dan pengimplementasian baik dari sisi peserta didik, tenaga pendidik, pembuat kebijakan, atau orangtua peserta didik.
3. Diperlukan perubahan pola pikir melalui peningkatan kecerdasan ekologis yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan peduli lingkungan di sekolah yang dapat dicapai melalui lembaga pendidikan.

Nurrahmah Fadlilah, 2024

PENGARUH EKOLITERASI PESERTA DIDIK TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI SMPN 2 TANJUNGPANDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini hanya meneliti pengaruh ekoliterasi terhadap perilaku peduli lingkungan pada peserta didik. Batasan dari penelitian ini adalah perbedaan kelas responden penelitian yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Sehingga, penelitian akan terfokus pada perbedaan hasil pada variabel ekoliterasi dari setiap kelas responden.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat ekoliterasi peserta didik di SMPN 2 Tanjungpandan?
2. Bagaimana tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik di SMPN 2 Tanjungpandan?
3. Bagaimana pengaruh ekoliterasi terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik di SMPN 2 Tanjungpandan?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah, maka tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tingkat ekoliterasi peserta didik di SMPN 2 Tanjungpandan.
2. Mengetahui tingkat perilaku peduli lingkungan peserta didik di SMPN 2 Tanjungpandan.
3. Mengetahui pengaruh ekoliterasi terhadap perilaku peduli lingkungan peserta didik di SMPN 2 Tanjungpandan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti untuk memberikan pengalaman melakukan penelitian dan mengidentifikasi kemampuan ekoliterasi peserta didik di sekolah yang memperoleh gelar Adiwiyata Mandiri.
2. Bagi guru sekolah menengah pertama sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku, dan sikap peserta didik dalam meningkatkan ekoliterasi peserta didik.

Nurrahmah Fadlilah, 2024

PENGARUH EKOLITERASI PESERTA DIDIK TERHADAP PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH ADIWIYATA MANDIRI SMPN 2 TANJUNGPANDAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi pihak sekolah dan instansi yang berkaitan dapat dijadikan sebagai evaluasi, bahan acuan program, dan kebijakan dalam rangka meningkatkan tingkat ekoliterasi di sekolah.
4. Bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.